

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Modernisasi dan globalisasi yang berkembang di Indonesia sangat pesat. Adanya perubahan zaman menunjukkan bahwa dunia semakin dinamis untuk berkembang dan mengalami perubahan. Namun, ada perubahan yang bersifat positif dan ada perubahan yang bersifat negatif terutama pada masyarakat. Dampak negatif yang di alami oleh masyarakat seperti perubahan pola hidup yang lebih sekuler. Sebagai perempuan muslim penting untuk memperhatikan cara berpakaian yang sesuai dengan aturan ajaran agama. Salah satu hal yang sering menjadi sorotan adalah penggunaan jilbab. Hal ini terjadi karena semakin banyaknya perempuan muslim yang menggunakan jilbab. Jilbab dulu digunakan untuk menutupi aurat, sekarang penggunaan jilbab menjadi *trend fashion* untuk tampak lebih *stylish* dan tetap dalam syariat Islam. Hal ini terlihat seiring dengan beragamnya gaya busana perempuan berjilbab, dengan berbagai model yang terus berkembang¹. Jilbab merupakan pakaian khas Islam bagi perempuan, termasuk di perguruan tinggi Islam sebagai tempat aktivis Islam untuk lebih mudah menyebarluaskan tentang keagamaan².

Saat ini jilbab yang telah bertransformasi menjadi gaya hidup dan bagian dari fashion ini menjadi salah satu cara bagi sebagian perempuan untuk memenuhi kebutuhannya akan kebutuhan baik untuk *style fashion* sehari-hari, bekerja, hang out, bisnis, kuliah dan kebutuhan yang lainnya³. Perubahan makna dalam penggunaan jilbab sekarang telah menjadi trend dikalangan masyarakat Muslim. Fenomena ini dianggap sebagai bentuk

¹ Mahmud Yulcin, "Jilbab Sebagai Gaya Hidup Wanita Modern Di Kalangan Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi," *Jurnal Holistik* volume 13, no. 3 (2020): hal 1–14.

² Eveline Ramadhini, "Jilbab Sebagai Representasi Simbolik Mahasiswi Muslim Di Universitas Indonesia," *Masyarakat Jurnal Sosiologi* volume 22, no. 1 (2017): hal 3-22 <https://doi.org/10.7454/mjs.v22i1.1085>.

³ Safitri Yulikhah, "Jilbab Antara Kesalehan Dan Fenomena Sosial," *Jurnal Ilmu Dakwah* volume 36, no. 1 (2017): hal 96, <https://doi.org/10.21580/jid.v36i1.1627>.

ketaatan lain dalam menjalankan ajaran agama Islam ataukah hanya sekedar ikut-ikutan atau dianggap *stylish* mengikuti gaya hidup, tetapi pada kenyataannya fenomena jilbab ini menjadi sebuah kenyataan. Selanjutnya, mahasiswi yang memakai jilbab tapi cara berpakaianya memakai baju yang ketat dan rok yang sempit serta cara berjilbabnya ditarik kebelakang sehingga makna jilbab yang seharusnya menutupi aurat tapi tidak dipahami oleh sebagian besar mahasiswi yang menggunakan jilbab hanya sekedar memakai jilbab tapi tidak kesyarihannya dalam berjilbab. Di sisi lain mahasiswi berjilbab juga terlibat dalam kehidupan malam semakin terlihat di masyarakat, termasuk perilaku merokok⁴. Fenomena ini diamati secara nyata di lingkungan Desa Plosokandang, banyak mahasiswi yang berasal dari luar daerah memilih tinggal di rumah-rumah kos yang tersebar di sekitar kampus dan hidup berdampingan langsung dengan masyarakat setempat. Dalam kesehariannya, masyarakat menyaksikan berbagai perilaku mahasiswi yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai keislaman yang seharusnya melekat pada identitas sebagai mahasiswi berjilbab. Salah satu perilaku yang menjadi sorotan adalah kebiasaan merokok yang dilakukan secara terbuka di tempat-tempat umum seperti angkringan yang berlokasi di sekitar kampus yang berda di desa Plosokandang.

Desa Plosokandang yang terletak di Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, memiliki karakteristik semi perkotaan karena letaknya yang strategis dan tidak jauh dari pusat kota Tulungagung. Desa ini juga dikenal sebagai kawasan pendidikan karena di dalamnya berdiri beberapa universitas besar seperti UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU) dan Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung (UBHI). Keberadaan rumah kos yang tersebar di berbagai sudut menjadi tempat tinggal utama bagi para mahasiswi perantau. Di lingkungan inilah, mahasiswi berjilbab yang merokok mulai tampak

⁴ Yulcin, "Jilbab Sebagai Gaya Hidup Wanita Modern Di Kalangan Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi." *Jurnal Holistik* volume. 13 no. 3 (2020): hal 2-10.

dan menjadi sorotan sosial. Pergaulan di rumah kos, kampus, dan tempat umum lainnya ikut memengaruhi cara berpikir dan kebiasaan para mahasiswi, termasuk kebiasaan merokok.

Mahasiswi di Desa Plosokandang yang berjilbab merokok terdapat beragam alasan pemicu perilaku merokok pada mahasiswi tersebut mengakibatkan mereka mempunyai makna tersendiri ketika telah menjadi perokok. Mahasiswi berjilbab yang merokok memaknai rokok bukan sekedar benda pakai. Peraturan perkuliahan agar mahasiswi mengenakan jilbab ketika berada di lingkungan kampus tidak berpengaruh terhadap perilaku. Mahasiswi yang fokus untuk berfikir dengan pertimbangan rasional dan fungsional. Namun pada kenyataannya melakukan perilaku yang menyimpang yaitu merokok⁵.

Rokok merupakan suatu produk yang sangat mudah ditemui saat ini. Berbagai merek rokok terkenal dapat dengan mudah ditemukan diberbagai tempat, mulai dari kios kecil di pinggir jalan hingga pusat perbelanjaan mewah. Rokok biasanya dijual dalam kemasan kotak atau kertas yang praktis dan mudah disimpan di saku, sehingga pengguna dapat dengan mudah membawanya. Rokok adalah salah satu produk dari tembakau yang digunakan dengan cara dibakar dan dihisap asapnya, baik itu rokok kretek, rokok putih, cerutu, atau bentuk lainnya yang terbuat dari tanaman seperti *nicotiana tabacum*, *nicotiana rustica*, atau varian lainnya, yang asapnya mengandung nikotin dan tar, dengan atau tanpa bahan tambahan⁶. Merokok dapat menyebabkan kematian bahkan merokok menyebabkan banyak penyakit kronis dan kematian dini, terutama di negara maju, tetapi sekarang dengan cepat menyebar ke negara berkembang⁷. Meskipun sejak tahun 2014, kemasan rokok sudah dilengkapi dengan peringatan kesehatan yang mengingatkan adanya risiko seperti kanker paru-paru atau serangan jantung, namun

⁵ Ibnu Ali Atan, Bagas Narendra Parahita, and Nurhadi Nurhadi, "Manajemen Kesan Mahasiswi Berhijab Perokok Di Ruang Publik Sebagai Implementasi Dari Pengalaman Hidup," *JURNAL PARADIGMA : Journal of Sociology Research and Education* 4, no. 2 (2023): 200–212, <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v4i2.7628>.

⁶ Anggreini Zahra Kuniati, "Komunikasi Interpersonal Mahasiswi Perokok Di Purwokerto (Pendekatan Interaksi Simbolik George Herbert Mead)," *Skripsi IAIN Purwokerto*, 2020, hal 10–15.

⁷ indri Ika Cahyani, *Stigma Yang Tergenderkan (Studi Kasus: Perempuan Perokok Di Kota Jakarta Selatan)*, *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, Skripsi Indri Ika Cahyani.FISIP.pdf. 2022, hal 1-7

informasi tersebut diabaikan oleh pengonsumsi rokok dan tidak sepenuhnya efektif dalam menghentikan kebiasaan merokok⁸.

Masyarakat desa Plosokandang masih memandang perempuan merokok sebagai hal yang tabu, perempuan tersebut merupakan mahasiswa yang memakai jilbab. Oleh karena itu, mahasiswa berjilbab yang merokok kerap mengalami stigma dari masyarakat Plosokandang. Mahasiswa berjilbab yang merokok dianggap menyimpang dari norma sosial dan keagamaan yang melekat pada simbol jilbab. Stigma ini turut memperkuat pengucilan sosial di ruang publik Plosokandang. Pemahaman tentang perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan ini kemudian menimbulkan klasifikasi antara perilaku sosial dan anti sosial yaitu perilaku yang dianggap sesuai dan tidak sesuai dari masing-masing gender dalam konteks sosial⁹. Semua orang yang merokok memiliki alasan, pendapat dan makna yang harus dilihat dan dipahami secara terbuka, terutama bagi perempuan, terlepas dari pertanyaan apakah merokok itu baik atau buruk? Sehat atau tidak sehat? Atau merugikan. Karena aturan sosial dan nilai-nilai agama yang kuat di masyarakat, kebiasaan merokok pada mahasiswa berjilbab tidak hanya dianggap dianggap merusak citra perempuan muslim secara umum¹⁰.

Penilaian moral yang negatif masyarakat desa Plosokandang seringkali diberikan kepada mahasiswa berjilbab yang merokok. Pandangan masyarakat desa Plosokandang ini menyebabkan perempuan perokok berjilbab mengalami stigma negatif dan menjadi

⁸ Kemenkes: Peringatan Kesehatan Bergambar di Kemasan Rokok Berdasarkan Hasil Studi dan Berizin, "No Title," Kemenkes, 2018, <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20180727/2227000/kemenkes-peringatan-kesehatan-bergambar-di-kemasan-rokok-berdasarkan-hasil-studi-dan-berizin/#:~:text=Kewajiban untuk mencantumkan peringatan kesehatan,Nomor 109 tahun 2012 disahkan. Dilihat pada hari Kamis, 31 Oktober, 2024 pukul 13.24. Dilihat pada hari Kamis, 19 September, 2024 pukul 08.40>

⁹ Fauzi Maulana Rizky Akbar, "Mahasiswa Perokok: Studi Fenomenologi Tentang Perempuan Perokok Di Kampus," *Jurnal Sosiologi Dialektika* volume 15, no. 1 (2020): hal 33, <https://doi.org/10.20473/jsd.v15i1.2020.33-40>.

¹⁰ Sih Martini, "Makna Merokok Pada Remaja Putri Perokok Sih Martini. (2014). Makna Merokok Pada Remaja Putri Perokok. *JURNAL Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, Volume 3,(2), 119. [Http://Journal.Unair.Ac.Id/Download-Fullpapers-Jppp4111b62529full.Pdf](http://Journal.Unair.Ac.Id/Download-Fullpapers-Jppp4111b62529full.Pdf)," *JURNAL Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan* Volume 3, no. 2 (2014): hal 119, <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jppp4111b62529full.pdf>.

termarginalkan dalam kehidupan sosial masyarakat desa Plosokandang yang kuat dengan syariat agama Islam. Stigma muncul ketika seseorang dianggap berpegang pada perilaku yang menyimpang, sehingga label negatif yang melekat kuat pada mahasiswi dapat mengubah konsep diri dan identitas sosial, yang pada akhirnya membuat mahasiswi terisolasi secara sosial. Persepsi yang berkembang di masyarakat desa Plosokandnag membatasi ruang gerak dan eksistensi mahasiswi perokok berjilbab, sehingga hak mereka untuk mengekspresikan diri dan menunjukkan identitas pribadinya di ruang publik menjadi terbatas. Selanjutnya penggunaan jilbab dalam keseharian justru semakin memperumit situasi, karena atribut tersebut dianggap menambah hambatan bagi mahasiswi untuk melanjutkan kebiasaan merokok secara terbuka. Dalam situasi seperti ini, pengaruh dari lingkungan sosial dan keinginan untuk menyesuaikan diri sering kali membuat mahasiswi memutuskan untuk merokok, walaupun sebenarnya hal itu bertentangan dengan aturan dan pandangan masyarakat¹¹.

Perubahan perilaku sering digeneralisasikan untuk kaum remaja karena jika dibandingkan dengan masa pertumbuhan lainnya, perubahan perilaku terjadi lebih sering pada remaja. Hal ini dapat dipahami karena saat remaja, proses pematangan diri sedang berlangsung, mereka lebih rentan terhadap pengaruh perubahan dan tekanan yang ada di lingkungan sekitar, baik di lingkungan keluarga, pertemanan, sekolah, kampus, tempat tinggal seperti di rumah atau kos-kosan. Salah satu dasar perubahan perilaku adalah ketika orang melakukan aktivitas terdapat kecenderungan yang kuat untuk melakukan hal yang sama dengan orang lain¹². Bahkan perubahan perilaku sering terjadi ketika tindakan tersebut dilakukan dengan cara yang menyimpang atau dengan cara yang mempertahankan gengsi di masyarakat atau pertemanan.

¹¹ Ibnu Ali Atan, Bagas Narendra Parahita, and Nurhadi Nurhadi, "Manajemen Kesan Mahasiswi Berhijab Perokok Di Ruang Publik Sebagai Implementasi Dari Pengalaman Hidup," *JURNAL PARADIGMA : Journal of Sociology Research and Education* volume 4, no. 2 (2023): hal 200–212, <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v4i2.7628>.

¹² Tri Suci Utami, "HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KONFORMITAS PADA REMAJA PEROKOK DI SMA SINAR HUSNI MEDAN," *FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREASkripsi*, 2016, 1–9, <https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/8417/1/128600012.pdf>.

Mahasiswi berjilbba yang merokok merasa perlu mengubah sikap dan perilaku mereka untuk diterima di sebuah kelompok pertemanan. Tidak mengherankan bahwa mahasiswi berjilbab yang merokok terkadang sangat ingin diterima sehingga mereka melakukan apa pun untuk diterima dan diakui oleh teman sebayanya, termasuk merokok¹³.

Masyarakat desa Plosokandang tentu memiliki ekspektasi bahwa mahasiswi berjilbab adalah representasi dari ketaatan dan kesopanan. Maka, perilaku seperti merokok dipandang tidak hanya sebagai penyimpangan sosial, tetapi juga sebagai bentuk pembangkangan terhadap nilai-nilai agama yang dijunjung tinggi di desa ini. Mahasiswi yang melakukan tindakan tersebut dianggap melanggar norma dan sering kali dicap negatif oleh masyarakat desa Plosokandang sekitar. Di sisi lain mahasiswi berjilbab yang merokok merasa perlu menyesuaikan diri dengan standar sosial yang ada. Tradisi berjilbab awalnya muncul sebagai bentuk penegasan identitas keagamaan, dan pemakaian jilbab turut berperan dalam membentuk akhlak yang baik pada seorang wanita. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa berjilbab tidak hanya sekadar soal cara mengenakan, bentuk, ukuran, atau keindahannya, tetapi juga mencerminkan perilaku baik terhadap sesama dan kepribadian yang berakhlak mulia. Hal ini masyarakat berasumsi bahwa perempuan berjilbab adalah cerminan seorang muslimah yang menjaga kesopanan, serta patuh pada norma sosial dan agama¹⁴.

Dalam Islam dijelaskan bahwa jilbab adalah cara untuk menutup aurat dan perhiasan. Oleh sebab itu jilbab atau hijab adalah pakaian luar yang lebar dan kerudung yang biasa dipakai kaum perempuan untuk menutupi aurat. Selain itu, membatasi perilaku muslimah agar tidak menyimpang dari ajaran agama Islam dan membatasi pakaian yang harus dipakai oleh

¹³ Anggreini Zahra Kuniati, "Komunikasi Interpersonal Mahasiswi Perokok Di Purwokerto (Pendekatan Interaksi Simbolik George Herbert Mead)."

¹⁴ Afrida Renindyana Putri and Agus Naryoso, "Proses Pengungkapan Diri Perokok Wanita Berjilbab Di Lingkungan Pertemanan Bukan Perokok," *Interaksi Online* volume 9, no. 3 (2021): hal 16, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/31455>.

muslimah. Mahasiswi berjilbab yang merokok juga bisa berpikir rasional dan kritis serta memahami konsekuensi dari tindakannya. Mahasiswi berjilbab yang merokok seharusnya sadar dampak negatif merokok bagi kesehatan, mengerti akan makna jilbab dan stigma masyarakat terutama di lingkungan kampus. Oleh karena itu, terdapat stigma negatif dari masyarakat yang menilai bahwa mahasiswi berjilbab yang merokok merupakan mahasiswi nakal, murahan bahkan penghibur¹⁵. Penerimaan mahasiswa terhadap perilaku merokok dipengaruhi oleh lingkungan kampus yang liberal dan terbuka terhadap perubahan sosial. Bahkan ada beberapa mahasiswi yang tidak peduli untuk merokok di tempat kos¹⁶.

Penelitian tentang stigma sosial dan agama di Desa Plosokandang penting dilakukan untuk memahami stigma sosial tentang mahasiswi berjilbab merokok tersebut terbentuk, dan memikirkan dampak kedepan serta norma-norma yang dilarang oleh agama islam karena merugikan waktu dan menjurus ke hal negatif. Sebagai mahasiswi, mereka sering kali dihadapkan pada harapan etis untuk menjadi teladan bagi masyarakat, sehingga perilaku seperti merokok dianggap tidak sesuai dengan peran yang diharapkan. Stigma sosial dan agama yang berkembang di desa Plosokandang ini kemungkinan menciptakan tekanan bagi mahasiswi untuk menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku, yang kemudian memunculkan strategi tertentu untuk menyembunyikan kebiasaan merokok. Strategi ini mungkin dilakukan agar mahasiswi tetap memenuhi ekspektasi sosial tanpa menimbulkan pertentangan terkait identitas mereka sebagai mahasiswa dan perempuan dalam konteks agama yang kuat.

¹⁵ Ari Usman and Universitas Informatika, "Makna Merokok Bagi Wanita : Studi Fenomenologi Pada Mahasiswi Perokok" volume 6, no. 1 (2024): hal 38–51.

¹⁶ Ahmad Nadhif Haq and B.J. Sujibto, "Agensi Pasif: Refleksivitas Dan Rasionalitas Perempuan Perokok Di Yogyakarta," *Asketik* volume 7, no. 2 (2023): hal 191–214, <https://doi.org/10.30762/asketik.v7i2.1153>.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan indentifikasi masalah, maka permasalahan yang akan dibahas dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Bagaimana stigma sosial keagamaan mahasiswi berjilbab merokok di lingkungan Desa Plosokandang?
2. Bagaimana respon masyarakat terhadap perilaku mahasiswi berjilbab yang merokok?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan daripada penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisa stigma sosial keagamaan mahasiswi berjilbab merokok di lingkungan Desa Plosokandang.
2. Menganalisa respon masyarakat terhadap perilaku mahasiswi berjilbab yang merokok.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi keilmuan dan pemahaman tentang stigma sosial keagamaan (studi kasus pada mahasiswa berjilbab yang merokok di Desa Plosokandang Kabupaten Tulungagung)
 - b. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca tentang stigma sosial keagamaan (studi kasus pada mahasiswa berjilbab yang merokok di Desa Plosokandang Kabupaten Tulungagung)
2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat tentang perilaku terhadap perempuan berjilbab yang merokok, khususnya pada mahasiswi
- b. Hasil penelitian ini dapat memberitahu faktor-faktor yang melatarbelakangi merokok yang dilakukan oleh mahasiswi berjilbab.
- c. Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai norma sosial dan agama membentuk persepsi terhadap perempuan berjilbab yang merokok, khususnya pada mahasiswi.